

## Mapalus Sebagai Model Relasi Solidaritas Kristen Dan Islam

<sup>1</sup>Yemima Imelda Margareth Manoppo, <sup>2</sup>Marhaeni Luciana Mawuntu

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup> Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[yemima.manoppo@gmail.com](mailto:yemima.manoppo@gmail.com), <sup>2</sup>[marhaenimawuntu2005@gmail.com](mailto:marhaenimawuntu2005@gmail.com)

Diterima tanggal: 12 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 12 Juli 2024

### ABSTRACT

*This article discusses how Mapalus can be a model of Christian-Islamic solidarity relations in Tombatu Dua and Tombatu Tiga Tengah Villages. The relationship between Christianity and Islam within the scope of the Christian majority has its own uniqueness that can be found. The research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach combined with anthropology. Phenomenological research combined with anthropology is carried out using a phenomenological framework as a research approach and anthropology as a discipline that studies humans and their cultures. By focusing on cooperation and respect for each other, Mapalus provides inspiration on how to foster brotherhood between religious communities. Mapalus culture is a capital of solidarity between religious communities because it embodies the principles of diversity, togetherness, and tolerance.*

**Keywords:** Christian; Islam; Mapalus; Relationship; Solidarity; Type

### ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana Mapalus dapat menjadi model relasi solidaritas Kristen-Islam di Desa Tombatu Dua dan Tombatu Tiga Tengah. Relasi antara Kristen dan Islam dalam lingkup mayoritas Kristen memiliki sebuah keunikan tersendiri yang dapat ditemukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kombinasi antropologi. Penelitian fenomenologi kombinasi antropologi dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dan antropologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Dengan berfokus pada kerja sama dan rasa hormat satu sama lain, Mapalus menghadirkan inspirasi tentang bagaimana membina persaudaraan antar umat beragama. Budaya Mapalus menjadi modal solidaritas antar umat beragama karena mewujudkan prinsip kebhinekaan, kebersamaan, dan toleransi.

**Kata Kunci:** Islam; Kristen; Mapalus; Model; Relasi; Solidaritas

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang sarat akan budaya dan kepercayaan, namun juga merupakan negara dengan potensi konflik yang tinggi. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar bukan hanya karena perbedaan ras dan suku, tetapi juga karena banyaknya perbedaan agama dan budaya. Hal ini dapat terjadi jika kemajemukan yang ada tidak dikelola dengan baik.

Sulawesi Utara merupakan daerah yang memiliki keragaman yang sangat kompleks baik dari segi suku, budaya maupun agama. Secara geografis provinsi ini terletak di bagian utara Pulau Sulawesi dan terdiri dari 15 kabupaten/kota. Penduduk Sulawesi Utara sebanyak 2.484.392 jiwa sebagian besar berasal dari suku Minahasa, Mongondow, Sangihe, Gorontalo, Batak, Banten, Minang, Jawa, Sunda, Dayak, Bali, Makassar, Bugis, Flores dan Ambon (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2018). Berdasarkan komposisi pemeluk agama, Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari: Islam (30,97%), Kristen (63,73%), Katolik (4,41%), Hindu (0,58%), Buddha (0,14%), Khonghucu (0,02%), dan agama lainnya (0,36%).<sup>1</sup> Sulawesi Utara adalah salah satu contoh nyata daerah di Indonesia yang dapat menciptakan kerukunan dalam hal antar-umat beragama. Masyarakat Sulawesi Utara sangat toleran terhadap segala perbedaan khususnya dalam hal kepercayaan. Heterogenitas agama tidak menyebabkan terjadinya persaingan agama yang berujung pada berkembangnya konflik agama. Dalam hal ini tokoh masing-masing agama berperan dalam mengarahkan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sulawesi Utara khususnya suku Minahasa dalam interaksi dan pergaulan antar umat beragama telah membawa perubahan yang cukup signifikan di bidang kebudayaan Minahasa. Tanah Minahasa adalah tempat yang awalnya menjadi tempat hidup dari empat *Pakasa'an* (orang-orang yang memiliki bahasa yang sama), yakni *Tountemboan*, *Tombulu*, *Tolour* dan *Tonsea*.<sup>2</sup> Telah terjadi sebuah dialektika positif dalam mengembangkan kebudayaan Minahasa.<sup>3</sup> Salah satunya dalam konteks kerukunan antar umat beragama dan sosial, mengakar pada kiprah salah satu budaya lokal yang disebut *Mapalus*. Budaya *Mapalus* adalah suatu teknik kolaborasi atau sistem dalam menjaga kepentingan budaya Suku Minahasa. Teknik kolaborasi ini lazimnya menggunakan kebersamaan atau gotong royong.<sup>4</sup> Di Kabupaten Minahasa Tenggara, tepatnya di Desa Tombatu, terdapat masyarakat pluralistik yang ditandai dengan adanya masyarakat beragama Islam (minoritas) dan Kristen (mayoritas) yang telah lama hidup berdampingan. Namun perbedaan tersebut tidak mengakibatkan perpecahan karena persepsi perbedaan telah cukup dipahami oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama, Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut*, <https://www.kemenag.go.id/read/budaya-mapalus-dan-spirit-kerukunan-masyarakat-sulut-3qjxm> (diakses pada Senin 31 Oktober 2022 pukul 11:51 WITA).

<sup>2</sup> Marhaeni Luciana Mawuntu, "Redefinisi dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)" (Thesis, Salatiga, Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 1, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13361>.

<sup>3</sup> Denni H. R. Pinontoan, *Gereja yang Berpijak dan Berpihak* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013), 168.

<sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama, Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut*.

Budaya mapalus telah lama dipraktikkan bahkan sangat dihormati oleh masyarakat Tombatu. Ada beberapa jenis kegiatan mapalus yang pernah atau masih diterapkan pada masyarakat desa Tombatu, seperti: pertanian, kematian, perkawinan, pembangunan, dan mapalus dalam moneter atau arisan.<sup>5</sup> Beberapa contoh yang mudah ditemui mengenai keterlibatan masyarakat Islam dan Kristen dalam mapalus adalah mapalus duka. Ketika ada yang meninggal semua turut serta membantu mendirikan bangsal duka, menjamu keluarga (mengantar makanan), hingga memberikan bantuan (dana) duka. Kemudian, dalam mapalus arisan, salah satunya arisan minggu pagi jaga, semuanya terlibat aktif dan saling bergiliran menerima arisan sesuai dengan nomor undian ataupun permintaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini diarahkan untuk dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan, keikhlasan, ketulusan, dan kesadaran dalam saling membantu satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana relasi antar umat beragama di desa Tombatu Dua dan Tombatu Tiga, yang terwujud dalam salah satu budaya mapalus. Realitas kehidupan masyarakat Tombatu melahirkan pertanyaan bagaimana masyarakat Islam dan Kristen di Tombatu Dua dan Tombatu Tiga Tengah, membangun relasi solidaritas dalam kegiatan mapalus. Selanjutnya, dalam kesempatan ini peneliti menetapkan judul penelitian: Mapalus Sebagai Model Relasi Solidaritas Kristen Dan Islam Di Desa Tombatu Dua Dan Tombatu Tiga Tengah

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsi nya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan penelitian fenomenologi kombinasi antropologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan dan mencapai kebenaran berdasarkan pengalaman manusia yang hidup di dunia. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mengamati, merekam, dan membangun realitas dengan cara menggali dan menganalisis semua persepsi dan pandangan dari pengalaman konkret manusia.<sup>7</sup>

## HASIL PEMBAHASAN

### Mapalus dalam Masyarakat Minahasa

Mapalus adalah nilai dan praktek bersama demi tujuan bersama yang hidup dan bergerak dalam peradaban tou Minahasa.<sup>8</sup> Mapalus adalah bentuk tradisional dari gotong royong dan tolong menolong yang diturunkan dari generasi ke generasi di tanah Minahasa sejak

<sup>5</sup> Wawancara A.M Gosal-Tuerah BA, 30 Oktober 2022.

<sup>6</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 144.

<sup>7</sup> Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 25.

<sup>8</sup> Pinontoan, *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*, 53.

dahulu hingga kini. Partisipan dalam kegiatan ini memiliki rasa kebersamaan yang didasarkan pada ikatan moral dan etika. Hal ini menggambarkan karakteristik masyarakat Minahasa dalam menjalani kehidupan bersama.<sup>9</sup> Mapalus secara etimologi memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Mapalus bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut mapalus. Mapalus berasal dari kata "ma" berarti saling, "palus" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menuang kepada orang yang membutuhkan.<sup>10</sup>
- b. Di kalangan orang Tombulu, Mapalus dikenal sebagai Mahpalus. Kata Mahpalus terbentuk dari dua kata, yaitu "mah" yang mengindikasikan sedang melakukan sesuatu, dan "palus" yang mengacu pada kegiatan bersama yang dilakukan secara bergantian oleh setiap anggota. Dalam penggabungannya, kata Mapalus memiliki arti bahwa orang-orang sedang melakukan kegiatan secara bergantian.<sup>11</sup>
- c. Di kalangan orang Tontemboan, Mapalus dikenal sebagai Maendo. Maendo terdiri dari awalan "ma" dan kata "endo" yang merujuk pada hari atau matahari. Oleh karena itu, Maendo berarti mengambil atau memanfaatkan hari untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain.<sup>12</sup>
- d. Mapalus bagi orang Bantik disebut dengan mapalus atau "poposadeng" yang berarti kerja sama atau tolong-menolong. *Poposadeng* didasarkan pada motto masyarakat suku bangsa Bantik dikenal dengan 3H: 1) *Hintakinang* yakni saling Menghormati (*baku-baku hormat*), 2) *Hingtulungang* yakni saling tolong menolong/saling membantu (*baku-baku bantu*), 3) *Hinggilidang* yakni saling sayang menyayangi (*baku-baku sayang/baku-baku bae*).<sup>13</sup>
- e. Mapalus bagi orang Tonsawang disebut *maando* yaitu kegiatan membantu orang lain misalnya mengerjakan sawah atau ladang secara bergiliran, sehingga yang bersangkutan mendapat keringanan beban, baik tenaga maupun waktu.<sup>14</sup>
- f. Bagi orang Pasan-Ratahan dan Ponosakan, mapalus disebut mapalus/*malaling/mulaliwu'* yang berarti kerja sama atau saling membantu.<sup>15</sup>

### Relasi Antara Kristen dan Islam

Relasi dapat diartikan setiap hubungan, baik kelihatan maupun tidak kelihatan antara dua hal peristiwa, objek atau lebih. Secara lebih terperinci, hubungan di sini diartikan hubungan sosial. Relasi sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan hubungan antara dua atau

<sup>9</sup> Thelma Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional* (Kendari: Literacy Institute, 2020), 6.

<sup>10</sup> Jan Turang, *Pembangunan Daerah Minahasa Dengan Pertanian Inti Sistem Mapalus* (Manado: Yayasan Mapalus, 1984), 13.

<sup>11</sup> Turang, 13.

<sup>12</sup> Turang, 13.

<sup>13</sup> Jetty E. T. Mawara, "SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU BANGSA BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 4, no. 2 (17 Maret 2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7254>.

<sup>14</sup> P. A. Gosal dan Christian Gosal, *Tou Minahasa Dari Utara Sampai Malesung* (Manado: Percetakan Offset, 2007), 102.

<sup>15</sup> Jawaban Onal Tololiu dalam salah satu pertanyaan mengenai mapalus dalam Bahasa Pasan-Ratahan di salah satu forum kamus bicara Bahasa Pasan-Ratahan dan Ponosakan.

lebih individu di mana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya.<sup>16</sup> Menurut Hendro Puspito, relasi sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan atau kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.<sup>17</sup> Relasi antar agama adalah hubungan yang terjalin antara umat beragama dari agama yang berbeda. Relasi agama terjadi melalui interaksi sosial antara anggota masyarakat dan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Interaksi ini didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat. Agama dalam konteks ini dilihat sebagai sumber nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama. Relasi agama melibatkan pengaruh agama dalam aspek lahiriah dan batiniah kehidupan individu serta kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Relasi agama mencakup berbagai aspek, termasuk interaksi dalam konteks keagamaan, seperti ritual, ibadah, kegiatan sosial berbasis agama, dan komunitas keagamaan. Hal ini juga mencakup interaksi sosial yang melibatkan pemeluk agama dengan masyarakat umum, baik dalam konteks sosial, politik, ekonomi, atau budaya.<sup>18</sup>

Perilaku sosial dan interaksi saling berhubungan antar individu adalah aspek yang mengungkapkan dasar dari kehidupan bersama dan menghasilkan perasaan persatuan dengan yang lain. Perasaan yang menyatukan ini adalah solidaritas. Solidaritas memiliki berbagai bentuk yang bervariasi dan terus berubah. Memahami pemaknaan solidaritas dalam masyarakat merupakan kunci untuk memahami dasar kehidupan sosial suatu komunitas.<sup>19</sup> Solidaritas secara bahasa berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan solidaritas berasal dari kata “solider” yang berarti satu rasa (senasib), dan setia kawan.<sup>20</sup> Koentjaraningrat mendefinisikan solidaritas merujuk pada bentuk kerjasama dalam masyarakat yang melibatkan aktivitas gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah. Selain adanya kepatuhan berdasarkan pada nilai-nilai moral, masyarakat juga mengenal serangkaian nilai-nilai yang secara fundamental mempromosikan rasa solidaritas atau yang disebut sebagai nilai-nilai yang mempersatukan (asosiatif). Nilai-nilai ini mencakup persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan, dan kerja sama yang saling menguntungkan.<sup>21</sup>

Dari segi jumlah pemeluknya, Kristen adalah agama yang terbesar di dunia. Agama ini berdasar Yesus Kristus, Allah yang turun ke dunia dan menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia. Ada beberapa sebutan atau nama lain dari Kristen, yaitu: Nasrani. Atau sering juga disebut "Kristiani", yang menunjukkan sekelompok orang-orang yang menganut agama Kristen.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 31.

<sup>17</sup> Tim Mitra Guru, 31.

<sup>18</sup> Hendro D. Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 28.

<sup>19</sup> Agustinus Ryadi, Agustinus Ngadiman, dan W. L. Aloysius, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo: Pasca Reformasi 1998* (Yogyakarta: KANISIUS, 2020), 42.

<sup>20</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 164.

<sup>22</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 360.

Sebutan "Kristen" pertama kali dalam Alkitab, yaitu kepada sekelompok dari pengikut Kristus di Antiokhia (Kis. 11:26). Kemudian disebut lagi di Kisah Para Rasul 26:28; 1 Petrus 4:16. Kristen, dalam bahasa Yunani adalah *Khristianos*, yang berasal dari kata "*Kristos*" yang berarti murid atau pengikut Kristus. Kemungkinan nama ini diciptakan oleh penguasa Romawi (Kis. 11:26; 26:28; 1 Ptr. 4:16) sebab orang-orang Yahudi menamakan mereka orang-orang Nasrani (Kis. 24:5), sedangkan orang-orang Kristen saling menyebut "saudara", "murid", dan umat beriman. Ketika 1 Petrus 4:16 beredar, nama ini telah lazim digunakan di Asia Kecil. Sebenarnya sebutan ini merupakan ejekan atau sindiran yang menjelaskan pengertian sebagai kelompok minoritas. Hal itu berarti Kristen adalah pengikut Kristus kecil yang berarti minoritas (jika menyebut Kristen mencakup sebagai sebutan agama). Sementara sebutan kristiani menunjukkan sekelompok orang-orang pengikut Kristus. Sebutan kristiani kemudian menjadi kristianitas yang menunjukkan kelompok dari pengikut Yesus.<sup>23</sup>

Islam adalah yang diilhamkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dari Allah SWT. Dia menyampaikan wahyunya kepada Muhammad, melalui seorang perantara yaitu Malaikat Jibril.<sup>24</sup> Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Islam memiliki arti "penyerahan" diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Allah dipahami sebagai Dia yang mempunyai sifat absolut dan suci, dimana otoritas dan perintah-Nya tidak bisa ditolak oleh manusia. Berbagai nilai agama yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam mengajarkan dan membimbing manusia untuk berbudi luhur dan akhlak mulia.<sup>26</sup>

Kitab suci agama Islam adalah Al Qur'an yang diwahyukan Allah SWT sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Adapun definisi Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah.<sup>27</sup> Dalam menyebarkan Islam, nabi Muhammad mencurahkan semua kemampuannya untuk membangun masyarakat Islam. Ia melakukannya dengan dua cara yaitu menyucikan pribadi muslim dari seluruh keburukan dan dosa yang dahulu merajalela dan disukai nafsu manusia, serta berusaha agar pribadi muslim memiliki sifat yang mulia dan watak paling bersih, yaitu dengan amal saleh dan mendorong mereka memiliki dan mengikutinya.<sup>28</sup>

### Mapalus Sebagai Model Relasi Beragama

Mapalus merupakan tradisi gotong royong yang telah diwariskan oleh masyarakat Minahasa secara turun temurun. Tradisi ini menggambarkan kolaborasi antar kelompok individu dengan tujuan saling membantu. Dalam pelaksanaannya, terdapat aturan dan ketentuan yang disepakati bersama dan wajib diikuti oleh semua anggota, sanksi atau teguran diberikan bagi yang melanggar. Mapalus tidak hanya menjadi bagian hidup masyarakat Minahasa, namun juga menggambarkan simpati, empati, dan tanggung jawab. Sebagai aset

<sup>23</sup> Situmorang, 361.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2010), 17.

<sup>25</sup> Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah Bin Mahrhum Mohammad Baqir Dari Sei Tabir-Pelalawan* (Bogor: Guepedia, 2021), 9.

<sup>26</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 12.

<sup>27</sup> Yuli Umro'atin, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 87.

<sup>28</sup> Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 356.

budaya yang berharga, manfaat dari mapalus dirasakan oleh seluruh masyarakat, menciptakan persatuan dan solidaritas melalui gotong royong.

Desa Tombatu Dua dan Tombatu Tiga Tengah, yang terletak di Kecamatan Tombatu Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara, memiliki sejarah masuknya agama Kristen pada abad ke-19, diikuti agama Islam hampir satu abad setelahnya. Budaya kerja sama dalam bentuk *maando*/mapalus telah lama dikenal oleh masyarakat Tombatu, yang pada mulanya muncul dalam kegiatan pertanian saat mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Seiring waktu, *maando* atau mapalus berkembang ke berbagai aspek kehidupan seperti kedukaan, perkawinan, pembangunan rumah, dan lainnya. Meskipun awalnya dilakukan oleh masyarakat lokal, pendatang, terutama yang beragama Islam, ikut serta dalam tradisi ini, dan menunjukkan pemahaman yang serupa mengenai arti *maando* atau mapalus bagi mereka.

Tujuan mapalus adalah memberikan dukungan dan solidaritas dalam suka maupun duka, menjembatani perbedaan sosial, dan meningkatkan rasa kebersamaan. Praktik mapalus dianggap sebagai aset berharga yang tidak hanya meringankan beban kerja, tetapi juga memelihara kualitas seperti tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Pelaksanaan mapalus di Tombatu Dua dan Tombatu Tiga Tengah mencakup beragam kegiatan yang menekankan kebersamaan, baik pada saat duka maupun sukacita. Keikutsertaan aktif masyarakat, tanpa memandang perbedaan status sosial, suku, ras, atau agama, menciptakan lingkungan inklusif. Keseluruhan mapalus mencerminkan semboyan orang Minahasa, yaitu *Si Tou Timou Tumou Tou* dan Torang Samua Basudara, mengajak masyarakat untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang atau perbedaan. Mapalus di desa Tombatu Dua dan Tombatu Tiga Tengah bukan hanya sebagai budaya kerja sama, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi, mendorong integrasi sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Interaksi antar individu dari berbagai latar belakang agama dalam mapalus memfasilitasi pengenalan, keakraban, pemahaman, empati, dan rasa hormat yang lebih besar. Budaya mapalus, sebagai kekuatan pemersatu, menunjukkan identitas kuat masyarakat Minahasa yang peduli dan solidaritas satu sama lain.

## KESIMPULAN

Mapalus menghadirkan inspirasi tentang bagaimana membina persaudaraan antar umat beragama. Dengan memahami prinsip-prinsip Mapalus, masyarakat dapat memahami perbedaan agama masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Konsep ini mendorong dialog, pemahaman, dan kerja sama yang memungkinkan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda untuk mengidentifikasi nilai dan tujuan bersama mereka. Perbedaan agama bukan sumber perpecahan tetapi katalisator persatuan. Masyarakat dapat menumbuhkan empati, rasa hormat, dan pengertian satu sama lain menggunakan Mapalus, menciptakan aturan di mana keragaman agama berfungsi sebagai kekuatan harmoni daripada sumber pemisahan. Masyarakat dapat menjalin hubungan, mendorong toleransi, dan memupuk hidup berdampingan secara damai di mana pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan mengikuti prinsip Mapalus. Model Mapalus menawarkan solusi bagi perselisihan dan ketegangan agama yang mengganggu masyarakat saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Farid, Muhammad. *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Gosal, P. A., dan Christian Gosal. *Tou Minahasa Dari Utara Sampai Malesung*. Manado: Percetakan Offset, 2007.
- Hanifah. *Perjalanan Syiar Agama Islam Syeikh Mustafa Alkhalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir Dari Sei Tabir-Pelalawan*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Mawara, Jetty E. T. "SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU BANGSA BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 4, no. 2 (17 Maret 2015).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7254>.
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. "Redefinisi dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." Thesis, Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13361>.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2010.
- Pinontoan, Denni H. R. *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013.
- Puspito, Hendro D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Ryadi, Agustinus, Agustinus Ngadiman, dan W. L. Aloysius. *Makna Solidaritas Arek Suroboyo: Pasca Reformasi 1998*. Yogyakarta: KANISIUS, 2020.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Tim Mitra Guru. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Turang, Jan. *Pembangunan Daerah Minahasa Dengan Pertanian Inti Sistem Mapalus*. Manado: Yayasan Mapalus, 1984.
- Umro'atin, Yuli. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Wawointana, Thelma. *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Kendari: Literacy Institute, 2020.